

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan melalui kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap mahasiswa Sastra Jepang Universitas Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi selama menjalani *internship* di Jepang merupakan fenomena yang nyata dan kompleks. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan penguasaan bahasa Jepang, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan gaya komunikasi serta nilai-nilai budaya Jepang yang menekankan keharmonisan sosial dan kehati-hatian dalam berinteraksi. Bentuk kecemasan dan ketidakpastian tersebut muncul dalam berbagai situasi komunikasi kerja, khususnya saat berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa Jepang, menggunakan bahasa Jepang dalam ranah profesional, serta ketika harus memahami makna komunikasi yang bersifat implisit. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan bahasa, tetapi juga oleh karakteristik budaya komunikasi Jepang yang berkonteks tinggi serta nilai-nilai budaya yang menekankan keharmonisan sosial, kehati-hatian dalam bertutur, dan penghindaran kesalahan.

Analisis terhadap data kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif mengembangkan strategi untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian tersebut. Strategi yang diterapkan meliputi evaluasi diri dan belajar mandiri melalui refleksi pengalaman komunikasi, pencatatan dan pembelajaran kosakata, serta peningkatan kesiapan diri sebelum

menghadapi interaksi selanjutnya. Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan strategi bertanya dan melakukan konfirmasi kepada rekan kerja, teman sebaya, maupun atasan sebagai upaya memperoleh kejelasan makna dan menghindari kesalahpahaman dalam lingkungan kerja.

Implikasi yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa proses komunikasi lintas budaya bukan hanya menuntut keterampilan bahasa, tetapi juga kesiapan mental, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, pengalaman *internship* ini memperlihatkan bahwa kendala komunikasi dapat menjadi sarana pembentukan kompetensi antarbudaya yang lebih matang dan berharga bagi pengembangan diri mahasiswa.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mendukung mahasiswa dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian komunikasi selama mengikuti program *internship* di Jepang. Dengan mempertimbangkan konteks budaya dan karakteristik komunikasi masyarakat Jepang. Institusi pendidikan, pengelola program *internship*, serta pembimbing lapangan diharapkan dapat terus memperkuat pembekalan komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa. Pembekalan tersebut bisa dilakukan dengan cara menyediakan tempat untuk mahasiswa yang akan berangkat *internship* melakukan interaksi secara langsung dengan *native speaker*. Selain itu, mempersiapkan mahasiswa yang akan *internship* dengan pembelajaran kosa kata yang berkaitan dengan bidang pelaksanaan *internship* agar lebih siap dalam berkomunikasi saat tiba di Jepang.

Dengan pembekalan yang komprehensif dan kontekstual, mahasiswa diharapkan lebih siap dalam menghadapi situasi komunikasi yang ambigu atau sulit diprediksi, sehingga kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi lintas budaya dapat dikelola dengan lebih baik. Upaya ini sejalan dengan prinsip teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) yang menekankan pentingnya pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian agar komunikasi lintas budaya berlangsung efektif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengembangkan kajian ini dengan memperluas subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dari latar belakang program studi lain atau membandingkan antara mahasiswa Sastra Jepang dengan program studi lain. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk mengintegrasikan kedalaman data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif terkait tingkat kecemasan dan ketidakpastian. Dengan pengembangan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya serta merumuskan strategi adaptasi yang lebih efektif bagi mahasiswa dalam konteks global.